

649.3  
mus  
E CI



**LAPORAN PENELITIAN**

**EVALUASI PELAKSANAAN  
PROGRAM MAKANAN TAMBAHAN ANAK SEKOLAH  
(PMT-AS) PADA DAERAH PANTAI DAN NON-PANTAI  
DI SEMARANG, JAWA TENGAH**

oleh  
**Syamsulhuda B.M.  
Farid Agushybana  
Tri Joko**

---

Biaya oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional  
Tahun Anggaran 2001

UPT-PUSTAK-UNDIP


**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

---


1. a. Judul Penelitian : Evaluasi Pelaksanaan Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) pada Daerah Pantai dan Non-pantai di Semarang, Jawa Tengah
- b. Macam Penelitian : Dasar
- 
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Syamsulhuda Budi Musthofa
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda/III.B/132050632
- d. Jabatan Fungsional : Ahli Madya
- e. Fakultas/Jurusan : Kesehatan Masyarakat/PKIP
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Diponegoro
- g. Bidang Ilmu yang diteliti : Kesehatan
- 
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 orang
- 
4. Lokasi Penelitian : Kotamadia Semarang
- 
5. Jangka Waktu Penelitian : 5 bulan
- 
6. Biaya yang diperlukan : Rp 5.000.000,00  
(Lima juta lima rupiah)
- 

Semarang, Agustus 2001

Mengetahui

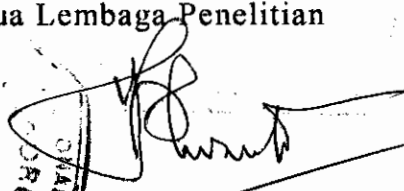
Departemen Fakultas Kesehatan Masyarakat  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
  
(Istiana Harsoyo, MPH)  
NIP. 130 345 798

Ketua Peneliti

  
(Drs. Syamsulhuda BM.)  
NIP. 132 050 632

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian

  
Drs. Ign. Riwanto, Sp.RD  
NIP. 130 529 454

# EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM MAKANAN TAMBAHAN ANAK SEKOLAH (PMT-AS) PADA DAERAH PANTAI DAN NON-PANTAI DI SEMARANG, JAWA TENGAH

Syamsulhuda B.M., Farid Aguslybana, Tri Joko  
(Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro)

## ABSTRACT

*Key words: food safety, supplementary food program, risks factors*

The objectives of supplementary food program for elementary school student (PMT-AS) are to increase students' physical endurance by improving nutrition and health status which will motivate their interest and learning capabilities for advancing achievement in order to fulfill nine-year compulsory education. The implementation of PMT-AS involved women's group as cookers and also helps distribute foods to students.

In large amount of foods cooking unwanted incidences could happened, such as food poisoning in Lampung Utara and Purwokerto (Banyumas). These unwanted incidences can be prevented if food processing followed health procedures.

The objectives of this research are identifying food safety risk factors on food processing. Risk factors that are observed: raw materials resources, raw materials and food storage, food processing and food distribution. After the risk factors and critical points are known, it would be easier to do some improvement interventions.

This study is a cross sectional type reseach. It is located in Kelurahan Bandarharjo (Semarang Utara Subdistirct ) and Kelurahan Pakintelan and Patemon (Gunung Pati Subdistrict). This study was done in July 1998 – November 1998. The subjects are women who involved in food processing for PMT-AS programme. There were 27 respondents and samples are taken by purposive sampling method. The data were gathered from interviewing and observing. Risk factors will be discussed in three aspects; knowledge, practice and monitoring. Data were analyzed descriptively.

Based on this research, there are some risk factors that will cause endanger to the food safety. The risk factors in knowledge aspect are low : on raw materials storage, washing raw materials, hand nail hygiene, usage of jewelry, washing and drying cooking / eating equipment. The risk factors in practice aspect are low : raw materials storage, washing raw materials, washing facilities, ventilation, usage of aluminum equipment, cooker didn't use special equipment to hold foods, didn't use head cover and apron and also students' washing hand method. The risk factor in monitoring aspect is the frequency of monitoring too rarely.

It can be concluded that there were some risk factors in knowledge, practice and monitoring in food processing of supplementary food program. It is recommended to related department to make annual refreshing training for cooker (food processor), trained district officers and teachers to monitor food processing and food quality, increasing frequency of monitoring and develop practical module in food processing hygiene and sanitation.

## Kata Pengantar

Dengan memanjatkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. sehingga penyusunan penelitian dengan judul “**Evaluasi Pelaksanaan Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) pada Daerah Pantai dan Non-pantai di Semarang, Jawa Tengah**” telah selesai dengan baik.

Penelitian ini juga menghasilkan modul dengan judul **Modul Praktis Sanitasi dan Higiene Pengolahan Makanan**. Modul ini disusun sebagai rangkaian hasil penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak lepas dari bantuan, pengarahan maupun dukungan moril dan materiil, terutama dari keluarga dan rekan – rekan sejawat. Penulis tidak lupa menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu dr. Istiana Harsoyo, MPH selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
2. Pimpinan beserta staf Bagian Proyek CHN-III komponen Dikti Depdikbud RI.
3. Kepala Kecamatan Semarang Utara dan Gunung Pati serta Kepala Kelurahan Bandarharjo, Pakintelan dan Patemon beserta jajarannya yang telah berkenan menerima kami dalam melakukan penelitian di wilayahnya.
4. Dra. Herawati, Saudara Yopie, SKM dan saudari Sulistyaningsih, SKM yang telah banyak membantu dalam pengambilan data di lapangan.
5. Semua pihak yang telah banyak membantu baik materiil maupun spirituil.

Tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan sebagai manusia, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan laporan penelitian ini.

Akhir kata semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi instansi terkait sebagai masukan yang bermanfaat bagi pengembangan Program Makanan Tambahan Anak Sekolah.

Semarang, Agustus 2001

*Penulis*

# DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL .....	i.
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii.
ABSTRACT .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
BAB I Pendahuluan	1
Pendahuluan .....	1
Perumusan Masalah	2
BAB II Tujuan dan Manfaat penelitian	3
BAB III Metode Penelitian	4
Lokasi dan Waktu .....	4
Populasi dan Sampel Penelitian	4
Pencarian data	4
Pengolahan Data	5
Kerangka Penelitian	5
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	6
BAB V Simpulan dan Saran .....	37
Daftar Pustaka .....	39
Lampiran-lampiran .....	39

## BAB I PENDAHULUAN

Dalam GBHN 1993 menyatakan bahwa pembinaan anak dan remaja sebagai tunas bangsa, termasuk pembinaan untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, pendidikan budi pekerti, peningkatan disiplin, peningkatan minat baca, dan semangat belajar, perlu ditingkatkan dengan berbagai upaya yang makin terpadu. Dalam Repelita VI mengenai Pangan dan Perbaikan Gizi, menekankan bahwa *Pangan dan gizi terkait sangat erat dengan upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM). Kemampuan masyarakat mempersiapkan manusia yang mandiri dan berkualitas antara lain tercermin dalam mutu dan keseimbangan makanan yang tersedia. Masyarakat yang terpenuhi kebutuhan makanan dengan mutu gizi yang seimbang lebih mampu berkiprah dalam pembangunan.*

Upaya-upaya penciptaan mutu sumber daya manusia tidak lepas dari upaya perbaikan gizi. Perbaikan gizi terhadap golongan rawan, telah menyebar ke pelosok desa Indonesia. Untuk memperluas jangkauan dan pemerataan perbaikan gizi akan ditingkatkan pelayanan khususnya kepada masyarakat sekolah terutama pada anak-anak pada usia sekolah dasar. Kelompok usia sekolah termasuk golongan penduduk yang berada dalam masa pertumbuhan yang cepat dan aktif. Dalam kondisi ini anak harus mendapat masukan gizi dalam kuantitas dan kualitas yang tepat. Untuk itu pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan Program Makanan Tambahan - Anak Sekolah (PMT-AS) terutama untuk daerah tertinggal.

Tujuan umum dari PMT-AS adalah meningkatkan ketahanan fisik anak SD dan MI (negeri maupun swasta) melalui perbaikan keadaan gizi dan kesehatan sehingga dapat mendorong minat dan kemampuan belajar anak untuk meningkatkan prestasi dalam rangka menunjang tercapainya Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun.

Pelaksanaan dari PMT-AS ini banyak melibatkan banyak pihak mulai dari pusat sampai pada tingkat desa. Pada tingkat desa inilah yang bersentuhan langsung dengan masalah penyediaan dan pengolahan PMT-AS hingga sampai siap dibagikan kepada siswa langsung. Pada tingkat desa kelompok kerjanya terdiri dari Penilik Sekolah, Kepala sekolah, Lurah, LKMD/PKK, Puskesmas, KUA, PPS/PPL. Karena kelompok kerja tingkat desa ini bersentuhan langsung dengan makanan yang akan disajikan maka pada tingkat inilah yang paling banyak mendapat sorotan atau bertanggung jawab langsung pada

persiapan hingga penyajian makanan tersebut terutama apabila terjadi sesuatu pada makanan yang dihidangkan. Kejadian yang tidak diinginkan tersebut misalnya kejadian keracunan yang diakibatkan karena makanan tambahan yang dihidangkan tercemar.

Kejadian keracunan pada makanan yang diberikan secara massal ini tentu bukan merupakan hal yang sepele apalagi keracunan itu menimpa para siswa satu sekolah. Kejadian keracunan makanan pada PMT-AS ini pernah dilaporkan terjadi di Lampung Utara dan di Purwokerto (Banyumas). Pada kejadian Lampung Utara dilaporkan lebih hampir 200 siswa murid SD, dua diantaranya tak terselamatkan, juga tiga guru di sekolah tersebut jadi korban (NOVA, 27 April 1997). Sedangkan di Banyumas pada awal bulan Agustus 1997 ini juga dikejutkan dengan adanya 82 siswa SD yang merasa pusing dan mual usai santap makanan tambahan. Sampai saat ini masih belum diketahui penyebab kedua kejadian tersebut. PMT-AS ini yang seharusnya menjadi tambahan gizi malah menjadi petaka bagi mereka. Dari kedua peristiwa tersebut diatas maka kita perlu melakukan suatu identifikasi faktor - faktor apa yang menjadi penyebab atau yang berhubungan dengan kejadian keracunan makanan pada program makanan tambahan anak sekolah. Dengan harapan setelah ditemukan faktor - faktor risiko pada PMT-AS akan dapat dilakukan suatu intervensi yang tepat untuk memperbaiki pelaksanaan PMT-AS itu sendiri.

Ada banyak faktor yang dapat menjadi risiko pada pelaksanaan PMT-AS ini antara lain faktor lingkungan, faktor pengetahuan pengelola tentang hygiene dan sanitasi makanan dan juga dimungkinkan faktor sumber bahan makanan tersebut. Pada kasus di Banyumas penyebab dari kejadian mual dan pusing pada siswa masih menjadi tanda tanya besar walaupun permasalahan keracunannya pada saat itu sudah dapat diatasi dan tidak sampai menimbulkan korban. Namun demikian kita harus waspada agar tidak terjadi lagi kejadian seperti itu, jadi faktor pencegahan sangat penting artinya. Untuk dapat mencegah kejadian tersebut terulang kembali maka perlu diadakan intervensi pencegahan. Intervensi yang dilakukan juga harus tepat, agar kejadian tersebut tidak terulang di daerah itu sendiri maupun daerah lain. Untuk dapat melakukan intervensi yang tepat maka harus diketahui faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan risiko Keamanan makanan pada Program Makanan Tambahan kepada Anak Sekolah.

#### **PERUMUSAN MASALAH :**

Faktor-faktor apakah yang menjadi risiko keamanan makanan pada masing-masing kelompok kerja Program Makanan Tambahan kepada Anak Sekolah ?